

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Ogawa (dalam Triyanti, 2006) dahulu perilaku merokok disebut sebagai suatu kebiasaan atau ketagihan, tetapi dewasa ini merokok disebut sebagai tobacco dependency sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok per hari, dengan adanya tambahan distress yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2000).

Kebiasaan merokok di kalangan siswa SMK memang bukan hal baru. Tapi tetap saja menarik perhatian karena bagi para siswa yang bukan perokok, melihat teman-teman yang merokok selalu menghadirkan kekhawatiran.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup atau *life style* ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan. Hasil studi menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya ini sejak berusia belasan tahun, dan hampir tidak ada perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa. Karena itulah,

masa remaja sering kali dianggap masa kritis yang menentukan apakah nantinya menjadi perokok atau bukan (Abdul Syair, 2009).

Remaja adalah masa dimana terjadinya kelabilan jiwa karena telah memasuki fase dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Remaja yang merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, umur, dan lingkungan, banyak juga remaja yang merokok dipengaruhi oleh teman mereka karena apabila tidak merokok dikatakan tidak gaul oleh teman-temannya (Albar, 2009).

Berdasarkan penelitian Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni kesadaran, orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek), merasa tertarik terhadap stimulus atau objek tersebut, menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Salah satu faktor yang terpenting untuk terbentuknya perilaku seseorang karena dari pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, Notoatmodjo (2003) dikutip dari Nurlaily (2010).

Sitepoe (2000. Hal: 20) menyebutkan bahwa alasan utama menjadi perokok adalah karena ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu juga, ada juga pelajar pria mengatakan bahwa pria menjadi perokok setelah

melihat iklan rokok. Ini berarti bahwa tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar dalam hal ini adalah rokok.

Adanya iklan, promosi, ataupun sponsor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para produsen rokok untuk mempermudah produsen rokok dalam mempengaruhi remaja dan anak-anak. Pengaruh iklan sangat mempengaruhi dalam kehidupan remaja. Remaja belum mengerti benar mengenai bahaya yang disebabkan oleh rokok ataupun penyakit yang dapat timbul karena rokok, terkadang remaja yang menjadi perokok pemula tersebut akibat melihat iklan rokok di lingkungan mereka, dari sikap coba-coba atau bereksperimen kemudian ketagihan dan menjadi *perokok berat*.

Hal ini berarti jika kita memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif maka kita tidak mudah terpengaruh akan objek yang ada disekitar kita dan kita akan memiliki perilaku yang baik yang berlangsung lama. Begitu juga dalam kehidupan remaja, mereka tidak akan mudah terpengaruh terhadap perilaku merokok jika mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang positif terhadap bahaya merokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Kenkel (1991) menunjukkan bahwa di antara perilaku mengkonsumsi alkohol, merokok dan olahraga maka perilaku merokoklah yang memiliki hubungan yang paling erat dengan pengetahuan tentang kesehatan. Hal ini berarti bahwa perilaku merokok dapat dengan mudah berubah jika pengetahuan tentang rokok dan dampaknya pada kesehatan meningkat.

Lipperman-Kreda & Grube (2009) menemukan bahwa perilaku merokok pada remaja sebagian besar merupakan hasil dari proses kognitif bahwa mereka memiliki antisipasi terhadap konsekuensi terkait dengan perilaku-perilaku mereka. Perilaku merokok mereka pun ditentukan oleh keyakinan mereka terhadap perilaku tersebut diantaranya penghayatan sosial dan resiko-resiko kesehatan dan keuntungan-keuntungan dari merokok, kemudahan mendapatkan rokok dan persepsi terhadap perilaku merokok yang berasal dari teman.

Maka dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan aspek yang menghubungkan antara pusat kendali kesehatan dan perilaku seseorang. Artinya pengetahuan seseorang tentang rokok akan meningkatkan kontrol dirinya pada masalah kesehatan. Orang yang memiliki pengetahuan yang benar tentang rokok dan konsekuensinya akan cenderung memiliki pusat kendali kesehatan internal dan bersikap untuk tidak merokok. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang rokok maka ia cenderung memiliki pusat kendali kesehatan eksternal dan merokok.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Gondodiputro, 2007, rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Sejak beberapa tahun terakhir, bungkus-bungkus tersebut juga umumnya disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan karena merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung walaupun pada kenyataan yaitu hanya tinggal hiasan, jarang sekali dipatuhi.

Rokok tidak begitu saja muncul pada para remaja, mungkin sikap yang dimiliki oleh para remaja itu disebabkan oleh hasil evaluasinya terhadap orang yang merokok yang akhirnya membentuk sebuah pengalaman baru yang mewarnai perasaannya yang akhirnya ikut menentukan kecenderungan berperilaku bahwa remaja itu akan ikut merokok atau menghindari dari aktivitas merokok.

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2003 menyatakan perlunya tercipta kawasan bebas rokok pada tempat-tempat yang menjadi akses umum. Kawasan yang dimaksud adalah tempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja, tempat belajar mengajar, tempat ibadah dan angkutan umum.

Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (intermediate impact) dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh kepada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (outcome) pendidikan kesehatan.

Sebuah survei yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) dan Pusat Kontrol dan Pencegahan Penyakit dari Amerika Serikat menyatakan, sebanyak 67 persen dari pria Indonesia berusia diatas 15 tahun telah merokok. Sekitar seperempat anak lelaki Indonesia usia 13 hingga 15 tahun telah mengenal rokok. Dan Survey Global Adult Tobacco Survey Tahun 2011, yang baru saja diluncurkan menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok aktif terbesar kedua setelah China.

Menurut Riskesdas 2007 dan 2010, usia mulai merokok yang tertinggi pada usia 15-19 tahun (33,1% pada tahun 2007 dan 43,3% pada tahun 2010), juga merupakan yang tertinggi dari seluruh kelompok umur. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan untuk terpapar rokok pertama kali. Sedangkan rerata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di DI Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang).

Di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan masih ada saja siswa yang diam-diam merokok di toilet sekolah, padahal mereka menyetujui adanya peraturan sekolah yang melarang merokok di sekolah dan mereka juga mengetahui bahaya merokok dari membaca bungkus rokok, kenyataan ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa jika seseorang menyetujui dan bersikap positif terhadap peraturan larangan merokok atau mengetahui bahaya merokok maka seharusnya mereka menghindari untuk tidak merokok tapi faktanya mereka merokok.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap

Remaja Laki-Laki Terhadap Rokok dengan Kebiasaan Merokok Di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan Tahun 2014”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah dijelaskan bahwa penyebab kebiasaan seorang remaja laki-laki merokok tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap saja, melainkan menurut Soetjiningsih, 2004 beberapa faktor penyebab yang dapat mempengaruhi kebiasaan merokok meliputi faktor psikologik, faktor biologik, faktor lingkungan dan faktor peraturan.

Faktor psikologik yang terdiri dari faktor perkembangan sosial dimana merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Faktanya di SMK PLUS BLM sebagian siswa yang tidak merokok mengatakan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman tidak harus merokok, tetapi dengan olah raga futsal mereka dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya.

Faktor Biologik yang terdiri dari lima bagian yaitu faktor kognitif merupakan faktor lain yang mungkin berkontribusi perkembangan kecanduan nikotin adalah merasakan adanya efek yang bermanfaat dari nikotin. Pendidikan berhubungan dengan kebiasaan merokok seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mengetahui akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok, sehingga orang tersebut akan berhenti secara bertahap dari kebiasaan merokok. Dari hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 Kementerian Kesehatan RI perokok

didominasi oleh orang yang berpendidikan rendah. Sedangkan orang-orang yang berpendidikan tinggi dengan penghasilan tetap dan status ekonomi lebih baik cenderung menghindari rokok. Faktanya di SMK PLUS BLM siswa SMK yang termasuk kategori pendidikan menengah dimana dalam 1 kelas yang terdiri dari 14 siswa laki-laki yang saya wawancarai, 10 siswa merokok dan 4 siswa tidak merokok, berarti siswa laki-laki yang merokok lebih banyak.

Faktor lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan tembakau antara lain orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, dan iklan rokok. Pengaruh orang tua dimana anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (single parent). Faktanya di SMK PLUS BLM saya mewawancarai 10 siswa yang merokok mengatakan mereka tinggal dengan keluarga dengan orang tua yang lengkap, harmonis dan tidak pernah dipukul oleh orangtuanya secara keras tapi mereka merokok.

Pengaruh teman, berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Faktanya di SMK PLUS BLM ada kelompok siswa yang tidak merokok meskipun teman-teman sekitarnya merokok, mereka mengatakan tidak merokok karena mereka anggota aktif futsal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan teori yang ditemukan bahwa terdapat banyak faktor penyebab kebiasaan seorang remaja laki-laki merokok di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan. Dari sejumlah faktor tersebut, penelitian ini hanya memfokuskan pada hubungan pengetahuan dan sikap remaja laki-laki terhadap rokok. Faktor tersebut dipilih karena di SMK PLUS BLM Desa Perigi sebagian besar remaja tidak mendapatkan pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan setempat, karena letak sekolah di perkampungan jauh dari puskesmas, sehingga pengetahuan tentang bahaya merokok didapat hanya dari membaca bungkus rokok itu sendiri, tanpa mendapatkan pengetahuan secara luas. Ditambah lagi pengaruh teman yang sangat kuat tanpa ada pengawasan khusus dari tim kesehatan setempat membuat mereka akan terus merokok dan akan menjadi perokok berat di kemudian hari jika tidak ditangani secara serius.

Jadi masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada pengetahuan dan sikap remaja laki-laki terhadap rokok dengan kebiasaan merokok di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan Tahun 2014.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap remaja laki-laki terhadap rokok dengan

kebiasaan merokok di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan Tahun 2014?''.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja laki-laki terhadap rokok dengan kebiasaan merokok di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan Tahun 2014.

1.5.2 Tujuan Khusus

1.5.2.1 Mengukur pengetahuan remaja laki-laki tentang rokok dengan kebiasaan merokok di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan Tahun 2014.

1.5.2.2 Mengukur sikap remaja laki-laki terhadap rokok dengan kebiasaan merokok di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan Tahun 2014.

1.5.2.3 Memperoleh gambaran kebiasaan merokok remaja laki-laki di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan Tahun 2014.

1.5.2.4 Menganalisis hubungan pengetahuan remaja laki-laki tentang rokok dengan kebiasaan merokok di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan Tahun 2014.

- 1.5.2.5 Menganalisis hubungan sikap remaja laki-laki terhadap rokok dengan kebiasaan merokok di SMK PLUS BLM Desa Perigi Tangerang Selatan Tahun 2014.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Peneliti

1.6.1.1 Dapat memperdalam pengetahuan tentang bahayanya merokok.

1.6.1.2 Dapat menambah ilmu dan mendapatkan teori yang diperoleh selama menjalankan pendidikan di Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

1.6.2 Bagi Remaja

Memberikan informasi kesehatan kepada remaja laki-laki mengenai bahayanya merokok baik itu perokok pasif maupun perokok aktif.

1.6.3 Bagi FIKES

Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap remaja laki-laki terhadap kebiasaan merokok.